

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	34/495/te/99
KLAS	
TERMIN	

ANALISIS STRUKTUR DRAMATIK
LAKON TITIK TITIK HITAM
KARYA NASJAH DJAMIN



oleh :

M a r d i a n t o

No. Mhs. : 8510026014

Tugas Akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana dalam bidang
Dramaturgi

1993

MOTTO :

- Akhir Itu Lebih Baik Dari Pada Awal -
(Warta Illahi)



Kupersembahkan Karya Tulis Ini
Untuk Adikku tersayang
Almarhum Yunianto.

KATA PENGANTAR

Adalah suatu kebahagiaan saat sepasang lengan mengakhiri sebuah karya. Adalah suatu kebanggaan ketika sebuah tanggung jawab puna terpikul pada pundak. Adalah suatu haru ketika sebuah perjuangan telah berlalu. Namun, apakah itu tamatnya seikat rangkaian cita-cita? Adalah suatu ketidak-arifan kalau jawabannya : " Ya! ". Karena cita-cita bagaikan katulistiwa, dimana mata hanya dapat menatapnya sedangkan tangan tak pernah sampai mencapainya. Namun apakah itu berarti kaki menyerah dan tak hendak berjalan menuju kearahnya? Sekali lagi adalah suatu ketidak-arifan jika jawabannya : " Ya! ".

Mengapa harus menyerah, sementara ayah-bunda menaikkan berjuta doa demi pengembaraan sang putra? Mengapa harus putus asa kalau derai tawa manja para kakak-adik terkirim lewat bercarik-carik kertas? Mengapa harus patah semangat kalau perhatian sang kekasih tertumpah melalui belaian dan omelan? Mengapa harus patah arang kalau ejekan kawan-kawan menjadi lecutan-lecutan untuk terus maju? Mengapa harus terus-terusan merasa tertekan apabila handai taulan tak henti memberi dorongan? Mengapa harus berhenti melangkah jika disana para miskin papa memisah sedekah rupiah demi rupiah untuk sebuah etape perjalanan? Mengapa harus takut melaju jika para suhu selalu siap membantu? Tiada lagi alasan untuk

berhenti mengukir agenda tentang ada. Terlalu banyak mereka yang merelakan ada-nya untuk karya tulis ini, terlepas dari bermacam-macam tendensi dan motivasi yang melatar belakangi arti kerelaan itu.

Kiranya kemana lagi penulis harus mengucapkan terima kasih, bila begitu banyak nama yang perlu disebut? Akan cukupkah lembaran-lembaran kertas ini memuat demikian banyak nama yang telah banyak memberikan sumbangan baik finansial, pikiran maupun moral spiritual?

Biar bagaimanapun penulis akan mencoba menggunakan aturan konvensional untuk memberikan ucapan terima kasih atas segala hal yang telah penulis terima selama proses penyelesaian karya tulis ini.

- Bapak Ben Suharto, S.S.T., MA.
Selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bapak Drs. C. Bakdi Soemanto. SU.
Selaku Pembimbing Utama.
- Bapak Drs. Chairul Anwar.
Selaku Pembimbing Pendamping.
- Bapak Nasjah Djamin.
Pengarang lakon "Titik Titik Hitam".
- Bapak dan Ibu Soetopo Sekeluarga.
- Bapak dan Ibu Dul Slamet Sekeluarga.
- Mbak Nani Martiani., yang telah memberikan
bantuan finansial yang begitu berarti.

- Para Staf Pengajar Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rekan-rekan yang tidak dapat disebut satu persatu

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih. Selebihnya hanya Tuhan yang membalas segala bantuan dan kerelaan mereka. Karena hanya Tuhan jualah yang telah berkarya melalui tangan-tangan mereka. Karena melalui mereka-mereka itulah Dia telah menyediakan kemungkinan-kemungkinan bagi adanya penulis, juga adanya karya tulis ini. Dialah Rabiul Alam in Tuhannya penulis, kepada-nyalah penulis bersyukur dan berterima kasih dengan segenap adanya penulis. Melalui karya tulis ini penulis telah mengembara dan berjumpa dengan Dia, Zat Yang Misteri itu. Biarlah dalam perjumpaan itu penulis menyerahkan karya tulis ini sebagai wujud tanggungjawab sekaligus persembahan yang penulis unjukkan dalam segala kekurangannya. Namun begitu, betapapun juga inilah yang terbaik yang mampu penulis usahakan. Oleh karena itu apapun resiko yang akan bakal muncul dari adanya karya tulis ini, penulis siap untuk menanggungnya.

Karena siapakah yang tahu pasti resiko yang akan muncul pada waktu-waktu yang akan datang. Siapakah yang bisa tahu pasti dan jelas hal-hal yang akan terjadi pada masa mendatang?

ujung jalan
terselip di sela
garis cakrawala
hampir atau masih jauh
ku dibimbing tangan Tuhan
ke negeri yang tak kutahu
ikut dengan segala maksud-Mu
bersama bisikan
kakanda
adinda
yang tak ada.



Yogyakarta, 13 September 1992

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Ruang Lingkup Permasalahan	1
B. Pokok Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penyajian	12
BAB II TITIK TITIK HITAM DAN NASJAH DJAMIN	14
A. Ringkasan Cerita	16
B. Riwayat Hidup Nasjah Djamin	20
BAB III ANALISIS STRUKTUR DRAMATIK	25
A. Tema	26
B. Plot	35
B.1. Exposition	40
B.2. Rising Action	41
B.3. Complication	44
B.4. Climax	50
B.5. Resolution	52
B.6. Conclusion	53
C. Penokohan	57
C.1. Fisiologis	58
C.2. Sosiologis	62
C.3. Psychologis	66

D. Setting	74
D.1. Tempat	77
D.2. Waktu	78
D.3. Benda-benda dan Alat Perlengkapan Lainnya	79
BAB IV ASPEK PEMENTASAN	81
BAB V KESIMPULAN	97
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	



Ringkasan

Titik Titik Hitam adalah sebuah karya yang telah mampu membawa perhatian dan harapan para peminat lakon dan persandiwaraan di Indonesia. Naskah ini pernah dimuat dalam majalah Budaya tahun ke lima, nomor 10/11 Oktober/ Nopember 1956. Dan naskah drama ini sempat pula memenangkan hadiah kedua dari "Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional" (BMKN) tahun 1960. Lakon Titik Titik Hitam merupakan salah satu karya naskah drama terbesar Nasjah Djamin.

Nasjah Djamin sebelumnya dikenal sebagai seorang pelukis. Dorongan untuk menjadi seorang penulis lakon timbul ketika ia melihat Chairil Anwar, H.B. Jassin, Rivai Apin, dan pengarang-pengarang lain yang melakukan kegiatan tulis menulis. Kegiatan Nasjah Djamin yang pertama dimulai dengan menulis sanjak dan cerita pendek. Namanya sebagai penulis lakon semakin populer sejak ia memenangkan perlombaan menulis naskah drama Titik Titik Hitam sebagai juara ketiga pada tahun 1958.

Titik Titik Hitam menampilkan tema dan masalah kehidupan yang kompleks, yang kemudian dikembangkan sesuai dengan alur, penokohan, latar belakang, ide pengarang, dan lain-lain.

Yogyakarta, 3 Januari 1993

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Ruang Lingkup Pemasalahan

Perkembangan teater di Indonesia, telah memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Bahwa disamping kelanjutan pengembangan corak tradisional, terjadi pula perkembangan dalam apa yang sekarang lazim disebut sebagai teater modern.¹ Kalau dalam tradisi sebelumnya lakon dijelaskan tanpa petunjuk naskah khusus/script, kini lakon disampaikan lewat petunjuk naskah/script.

Didalam hal penulisan naskah, haruslah tidak dipandang didalam artian yang sempit melainkan harus ditinjau dan dijabarkan sebagai realitas aktivitas seni yang bersifat dinamis. Artinya bahwa lakon adalah merupakan suatu proses yang berkesinambungan, yang secara terus menerus memberikan berbagai macam alternatif dan daya rangsang untuk semakin mengembangkan dan meningkatkan kesadaran senimannya menuju suatu tataran yang lebih tinggi.

Ada beberapa lakon yang patut dibicarakan secara khusus. Periode perkembangan tahun 1950 - 1963, telah memberikan warna tersendiri. Keistimewaan yang mereka miliki adalah kenyataan, bahwa pada merekalah tertumpah

¹Rendra, Mempertimbangkan Tradisi, (Jakarta : Gramedia, 1984), hal. 31. Memberi pengertian bahwa yang dimaksudkan dengan teater modern adalah seni pentas dengan naskah yang menggunakan dialog tertulis,

harapan masyarakat. Merekalah yang diharapkan bakal jadi pelopornya kecemerlangan sastra lakon Indonesia.

Utuy Tatang Sontani, sejak "Bunga Rumah Makan"-nya, (1948) tak henti-hentinya melahirkan lakon-lakon baru. Jumlah lakon yang telah ditulis serta kontinuitasnya membuktikan kesungguhan eksperimen. Lakon empat babaknyanya "Tak Pernah Menjadi Tua" (1963), membuktikan kesungguhan ini, dan memberikan dasar yang kokoh buat harapan kita. Motinggo Boesje, yang lakonnya telah memenangkan hadiah pertama tahun 1958, terus melakukan eksperimen dengan menulis sejumlah lakon dalam majalah-majalah. Bahkan kemudian menerbitkan dalam bentuk buku. Pada dirinyapun, ditumpahkan harapan besar. Juga Nasjah Djamin. Ia mulai terangkat namanya ketika ia memenangkan hadiah kedua pada tahun 1958. Dengan kemenangan ini, orang mulai menaruh perhatian. Dan karena kemenangannya pula, Bengkel Kerja ATNI menggali karya Nasjah yang ditulisnya duluan dari pada "Sekelumit Nyanyian Sunda", yaitu Titik Titik Hitam. Karena persoalannya yang memantulkan ketekunan dan kecermatan penulisnya, maka Titik Titik Hitam terpilih Bengkel Kerja ATNI untuk di arenakan di Balai Budaya pada tanggal 24 dan 25 Febuari 1960.²

Dari sinilah keberangkatan Nasjah Djamin dapat memperlihatkan kemampuan yang dimilikinya. Dan kebangkitan ini telah membawa pada perhatian dan harapan para pe-

²Boen Sri Oemarjati, Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia. Jakarta : Gunung Agung, 1971. hal. 166.

minat lakon dan persandiwaraan pada umumnya. Kirdjomuljo-
pun, merupakan tokoh yang unik. Kegiatan dibidang syair-
pun, sudah tenar. Melalui "Penggali Intan" dan "Penggali
Kapur" yang diawali oleh "Nona Mariam" orang jadi menilai
Kirdjo sebagai seniman yang aktif menceburi dan membangun
berbagai kegiatan kesenian.³

Jangkauan masa tahun 1950-1965 lebih luas dan
mengembang, hal ini dimungkinkan bukan hanya kegiatan
yang lebih lama, tetapi juga karena perintis-perintis dan
pendukung-pendukungnya individu-individu yang bukan hanya
kaya dengan ide-ide atau gagasan-gagasan yang khas dan
orisinal, tetapi juga merupakan perangsang dan pengaruh
timbul dan hidupnya suasana berdialog yang akrab dan
ramah antara dirinya sebagai seniman dengan budayawan-
budayawan seangkatannya yang mendukungnya dan dengan
publik atau lingkungan teater kecilnya yang tarik kepada
dirinya, yang tertarik padanya dan yang secara sadar
merangsang kehidupannya, merangsang kreativitasnya,
merangsang gairah hidupnya.⁴ Hal ini semakin kuat untuk
menunjukkan seorang Nasjah Djamin sebagai perintis dan
pedukung dari individu yang memiliki ide-ide dan gagasan
yang orisinal.

³H.B. Jassin. Kesusastraan Indonesia Modern dalam
Kritik dan Esei. Jilid IV. Jakarta : Gunung Agung , 1967.
hal. 15.

⁴Boen Sri Oemarjati, op cit., hal. 217.

Berpijak dari kenyataan tersebut diatas, penulis berkeinginan untuk mengadakan suatu tinjauan naskah dekade lima puluhan. Mengingat pada masa itu merupakan suatu perkembangan yang melahirkan gagasan yang cemerlang dan memberikan kejujuran dari perilaku pengarangnya. Dikatakan oleh Boen Sri Oemarjati bahwa, lakon sebagai refleksi yang paling riil dari tingkah laku manusia dalam rangkaian kejadian yang dialami dan dijalaninya, tidak bisa diciptakan dalam kesendirian ilham dan daya cipta yang hanya mengandali kecenderungan memenuhi nilai-nilai intrinsik. Lakon harus bisa memantulkan aktualitas dalam nisbah kejujuran.⁵

Sepintas lalu memang dapat dikatakan, bahwa seorang penulis lakon dalam menyusun lakonnya, harus senantiasa ingat pada kondisi-kondisi teaterikal. Lakon sebagai salah satu bentuk sastra, disoroti keseluruhannya sebagai suatu karya sastra dengan bentuknya yang khas, yaitu percakapan atau dialog. Sehingga akan dapat terlihat didalam penelitian ini, seorang penulis lakon yang hanya meninjau dari aspek sastranya saja atau penulis lakon yang mampu memberikan aspek sastranya juga aspek teaterikalnya.

Agar tidak melebarnya penelitian yang nantinya dilakukan, maka penulis hanya akan meninjau lakon Titik Hitam karya Nasjah Djamin, yang pernah memenangkan

⁵Ibid., hal. 202.

hadiah ke III, yang diselenggarakan oleh Bagian Jawatan Kebudayaan dan pernah dimuat dalam majalah Budaya tahun ke lima, nomer 10/11 Oktober/November 1956.⁶

Hal ini akan semakin lebih menyoroti aspek strukturalnya, dalam hal teknik penyusunannya, dan apakah dengan susunan yang dihadapinya itu si penulis lakon berhasil menyampaikan ide dramatik yang hendak dilukiskannya.

B. Pokok Masalah

Pada periode tahun 1950-1963, Nasjah Djamin mempunyai peran yang cukup besar dalam proses perkembangan teater di Indonesia. Sebagai seorang pelukis dan sekaligus penulis yang produktif, ia banyak menulis karya-karya yang bermutu. Karya tersebut berupa cerpen, roman, novel ataupun juga naskah drama. Salah satu dari karya naskah dramanya yang sempat memenangkan hadiah ke II dari "Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional" (BMKN) tahun 1960, berjudul Titik Titik Hitam.

Dalam karya ilmiah ini, penulis mencoba mengangkat masalah yang menyangkut drama tersebut. Aspek kehidupan manakah yang disoroti oleh Titik Titik Hitam ? Selain itu apakah dalam drama sebabak ini Nasjah Djamin masih konsekuen dengan segala prinsip-prinsip dramaturginya.

⁶H.B. Jassin. op cit., hal. 15.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kurang lengkaplah kiranya bila penulis hanya melakukan penelitian dari tinjauan internalnya (naskah) saja, tanpa mencoba dengan melakukan terobosan keluar yakni mengangkat naskah ke atas panggung. Karena dari pengamatan dan pengalaman sutradara dan pemain, dapat membantu kearah obyektif didalam memahami lakon "Titik Titik Hitam" karya Nasjah Djamin ini.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memahami lebih jauh tentang keberadaan naskah-naskah drama (konvensional)⁷ pada umumnya dan naskah Titik Titik Hitam karya Nasjah Djamin pada khususnya. Penulis mencoba menelusuri liku-liku perangkat penceritaannya, struktur lakon guna mengetahui tahapan proses dramatik yang terkandung didalam lakon Titik Titik Hitam yang merupakan cerminan drama konvensional.

D. Tinjauan Pustaka

Boen Sri Oemarjati. Bentuk Laporan Dalam Sastra Indonesia. Djakarta : Gunung Agung, 1971.

Buku ini mengemukakan sejarah drama di Indonesia. Drama yang bertalian erat dengan kesusastraan. Periode perkembangan teater berjalan sejajar dengan perkembangan

⁷Panuti Sudjiman, Kamus Istilah Sastra. Jakarta : Gramedia, 1984.

penulisan drama/lakon, yang ternyata tidak berhenti pada suatu saat tertentu, melainkan melanjutkan kegiatannya serta mengembangkan sayapnya.

Umar Junus. Mitos dan Komunikasi. Djakarta : Sinar Harapan, 1981.

Pilihan tulisan Umar Junus ini, dipusatkan hanya pada sastra Indonesia. Baik yang berupa legenda maupun karangan beberapa sastrawan dari Pujangga Baru sampai dengan karya-karya puncak mutakhir. Untuk itu dia memperkenalkan pemakaian strukturalisme dan semiotik. Sehingga telaah sastra janganlah dengan pendekatan filologis melulu. Tulisnya, "*Kita tak boleh melihat sesuatu sebagaimana adanya saja. Apalagi hanya meneruskan apa yang pernah ada, tanpa mengembangkan kemampuan kreatif dan ilmiah kita*".

Pamusuk Eneste, ed. Proses Kreatif., Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang. II. Jakarta : Gramedia, 1984.

Buku ini membicarakan karya seorang pengarang, proses penciptaannya tentulah amat menarik perhatian, apalagi jika yang berbicara itu adalah si pengarang sendiri. Karena walau bagaimanapun telitinya seseorang pembaca, penafsir atau peneliti sastra, selalu saja ada hal-hal dalam sebuah karya sastra yang tersembunyi, tidak bisa dipahami, dan tetap tinggal sebagai rahasia.

Proses Kreatif II ini, sangat membantu didalam penelitian ini, karena memuat pengakuan dua belas orang pengarang terkemuka Indonesia, sekitar karya dan proses

penciptaannya. Mereka antara lain : Sitor Situmorang, Nasjah Djamin, Pramudya Ananta Toer, Umar Kayam, Gerson Poyk, Danarto, dan lain-lain.

Goenawan Mohamad. Seks, Sastra, Kita. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.

Buku ini menelaah hasil dan persoalan kesenian Indonesia dari sejarahnya sendiri. Selama ini karya sastra maupun teater tidak dilihat dari konteks perkembangan yang ditempuhnya. Sejarah kesusastraan yang merupakan riwayat yang terpotong-potong. Beberapa angkatan ditampilkan, dari beberapa periode. Masing-masing seakan suatu dunia tersendiri. Tiap-tiap angkatan seakan-akan lingkaran yang eksklusif. Kontinuitas yang terasa diabaikan, itulah yang dipaparkan disini. Pada dasarnya fluktuasi perkembangan kesenian dan kesusastraan Indonesia mempunyai satu sumber yang selama ini, rasanya tak cukup ditelaah, garis sumber itu bisa ditarik dari kenyataan-kenyataan di masyarakatnya. Dan masyarakat kita bagaimanapun juga berkembang secara tidak terpotong-potong.

H.B. Jassin. Kesusastraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esei IV. (Jakarta : PT Gramedia, 1985).

Buku ini mengupas secara luas Nasjah Djamin sebagai pengarang drama pada masa "Pendudukan Jepang di Indonesia ?". Dalam buku ini dikupas lakon Titik Titik Hitam secara garis besar. Buku ini sangat membantu dalam

memahami situasi perkembangan penulisan lakon pada masa itu serta perkembangan persandiwaraan di Indonesia.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini berawal dari pendapat yang mengatakan bahwa karya sastra dikuasai oleh sistem dalam dirinya, yang sekaligus merupakan strukturnya. Sehingga ia akan merupakan suatu kesatuan (yang padat). Setiap unsur di dalamnya terikat secara struktur (yang padat).⁸

Fokema mengatakan bahwa strukturalisme sebagai suatu aliran yang beranggapan bahwa karya sastra itu merupakan suatu sistem yang terbentuk dari unsur-unsur yang saling berhubungan dalam arti bahwa menganalisis karya sastra berdasarkan unsur-unsur pembentuknya pastilah dikembalikan pada arti keseluruhan.⁹

Bila Pradopo berpendapat bahwa karya sastra itu merupakan sebuah struktur yang terdiri dari bermacam-macam unsur pembentuk dan unsur-unsur pembentuknya ada jalinan (koherensi)¹⁰, maka dapat dipastikan bahwa tiap unsur harus disoroti dalam kaitannya dengan keutuhan

⁸Umar Yunus. Dari Peristiwa ke Imajinasi : Wajah Sastra dan Budaya Indonesia. Jakarta : Gramedia. 1983. hal 8.

⁹Fokema D.W. dan Elrud Kunne-Ibsch. Theories of Literature In The Twentieth Century. (London: C.Hurst & Co,1977) hal. 21.

¹⁰Rachmat Djoko Pradopo, Penelitian Sastra : Kertas Keria Ceramah di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 25 Maret 1983. hal.3

karya sastra. Dalam koherensi itu unsur-unsur tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Tiap-tiap unsur mendukung fungsi yang jalin menjalin dalam karya sastra, sehingga unsur tersebut akan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lain.

Yunus juga mengemukakan bahwa pengertian strukturalisme dapat diartikan sebagai suatu cara melihat sesuatu yang mempunyai unsur-unsur yang saling berhubungan.¹¹

Demikianlah pendapat para ahli sastra tentang pengertian strukturalisme. Pada dasarnya berbagai pendapat tersebut berpangkal pada gagasan yang sama, yakni pendekatan struktur adalah usaha mengeksplisitkan unsur-unsur pembentuk karya sastra yang pada akhirnya dikembalikan kepada makna keseluruhan dan keutuhan karya sastra. Ini berarti pula bahwa karya drama sebagai suatu sistem dibentuk dari beberapa unsur yang saling berhubungan atau berkoherensi, itulah sebabnya pendekatan struktural adalah cara kerja telaah sastra dengan mengeksplisitkan unsur-unsur pembentuknya, kemudian ditafsirkan dalam kebutuhan keseluruhannya.

Analisis struktur ini pada dasarnya adalah tahap penelitian sastra yang sukar dihindari, sebab baru dengan analisis seperti ini dimungkinkan pengertian yang optimal. Hal ini tidak berarti bahwa analisis struktural adalah tugas utama dan terakhir. Strukturalisme mempunyai

¹¹Umar Yunus. Mitos dan Komunikasi, Sinar Harapan. Jakarta. 1981. hal. 17.

dua kelemahan pokok, yaitu melepaskan karya sastra dari rangkaian sejarah sastra dan mengasingkan karya sastra dari rangka sosial.¹²

Oleh karena sebuah drama itu merupakan karya sastra yang diciptakan untuk dipentaskan, bukan sekedar dibaca, bahkan pencipta naskahnya diselesaikan pada proses pentasian, maka sudah barang tentu pemahaman terhadap struktur naskah dikembalikan pada proses penciptaannya yang berada di luar struktur naskah tersebut.

Pemahaman terhadap naskah Titik Titik Hitam ini, penulis turut melakukan pendekatan pentasannya. Naskah yang ditelaah ini pernah dipentaskan dan disutradarai penulis pada tanggal 30 Desember 1991, di Taman Budaya Yogyakarta. Hal ini tidak lain untuk menunjang hasil penelitian yang maksimal.

Di dalam skripsi ini, setelah dilakukan analisis struktur naskah Titik Titik Hitam kemudian akan dilihat hubungan naskah tersebut dengan aspek pentasannya yang menguasai proses penciptaannya. Sehingga kekurangan akibat penggunaan metode struktural dapat tertutupi.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode struktural dengan tidak mengabaikan dramatik faktor-faktor eksternal yang berupa konvensi dramaturgi. Untuk itu diperlukan penafsiran secara timbal balik artinya pemahaman struktur naskah dengan menggunakan metode struktural.

¹²Teew, Membaca dan Menilai Sastra. (Jakarta : PT. Gramedia, 1983), hal. 61.

Di dalam pemahaman ini dianalisis unsur-unsur yang membentuk struktur yang disebut struktur dramatik. Analisis ini akan dipergunakan sebagai pangkal tolak untuk memahami gagasan pentasnya yang melandasi proses penciptaan naskah. Dengan kata lain, pemahaman terhadap pementasannya tidak beranjak dari struktur naskah itu sendiri, sebaliknya pemahaman terhadap struktur naskah tidak akan berpaling dari aspek pementasannya.

F. Sistematika Penyajian

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini akan dikemukakan ruang lingkup permasalahan, pokok masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penyajian.

BAB II : Titik Titik Hitam dan Nasjah Djamin. Dalam bab ini akan diuraikan ringkasan cerita Titik Titik Hitam serta riwayat hidup dan proses kreatif Nasjah Djamin.

BAB III : Analisis Struktur Dramatik. Bab ini akan membahas struktur naskah dengan melihat unsur-unsur dramatiknya ; tema, setting, plot, dan penokohan.

BAB IV : Aspek pementasan. Dalam bab ini akan menyajikan gagasan-gagasan pementasannya serta analisis teknik dramatiknya.

BAB V : Kesimpulan. Bab ini menyajikan beberapa kesimpulan yang didapat dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

Untuk melengkapi penelitian ini akan disertakan lampiran berupa daftar bacaan dan photo-photo pementasan Titik Titik Hitam di Purna Budaya, pada tanggal 30 Desember 1991.

